

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa secara mendalam. Dalam ilmu linguistik, pembahasan bahasa tidak hanya sekedar mengenai struktur bahasanya, tetapi juga mengenai makna. Salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas makna bahasa secara luas adalah pragmatik. Menurut Yule (1996), pendekatan pragmatik tidak hanya berfokus pada internal bahasa saja, melainkan berhubungan dengan makna yang dikomunikasikan oleh penutur kepada mitra tutur, makna kontekstual, makna tersirat yang ingin disampaikan penutur, serta berkaitan dengan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman pragmatik sangat diperlukan karena dapat membantu memahami maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur. Dengan pemahaman pragmatik pesan yang disampaikan penutur dapat tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur.

Praktik pragmatik dalam kehidupan sehari-hari dapat terlihat dalam kemampuan seseorang menyesuaikan tuturan sesuai konteks, menjaga kesantunan dalam menyampaikan tuturan, serta memahami makna tuturan. Pemahaman makna tuturan dalam pragmatik tidak hanya berkaitan dengan makna literal dari tuturan saja, tetapi juga makna tuturan berdasarkan konteks. Misalnya, penggunaan ungkapan yang lebih halus atau sopan untuk menyampaikan maksud tertentu bergantung pada situasi dan kedudukan mitra tutur. Oleh karena itu, pragmatik dapat membantu aktivitas komunikasi secara

efektif dengan memperhatikan konteks, makna dan situasi, sehingga penutur dan mitra tutur dapat saling memahami.

Salah satu bidang yang dikaji dalam pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur adalah tuturan yang menunjukkan tindakan dan memiliki maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh penutur. Tindak tutur tidak hanya berkaitan dengan tuturan saja, melainkan memerhatikan hubungan tuturan dengan penerimaan tuturan oleh mitra tutur, situasi, hingga penyampaian tuturan. Menurut Austin (1962:144), tindak tutur terbagi dalam tiga jenis, yaitu tindak tutur ilokusi, tindak tutur lokusi, dan tindak tutur perlokusi. Selain jenis-jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin, Searle (1969) dalam buku *“Speech Acts an Easy in the Philosophy of Language”* membagi tindak tutur menjadi lima jenis lainnya, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur deklarasif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur komisif. Pada penelitian ini, tindak tutur yang akan dibahas berkaitan dengan salah satu bagian dari tindak tutur direktif. Menurut Widyati dan Septiana (2025), tindak tutur direktif adalah bentuk ujaran yang digunakan oleh pembicara untuk mendorong atau mengarahkan pendengar melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur direktif diantaranya, perintah, permintaan, larangan, saran, dan izin.

Permintaan merujuk pada tindakan penyampaian keinginan atau permohonan dengan tujuan mendapatkan sesuatu atau tindakan dari mitra tutur. Menurut Searle (1979:2-8), permintaan merupakan bagian dari tindak tutur direktif yang menekankan ilokusi untuk mengarahkan, melakukan tindakan atau memberikan sesuatu. Dalam penyampaian, permintaan

memungkinkan adanya efek ilokusi kepada mitra tutur untuk melakukan penolakan meskipun penutur mengharapkan mitra tutur melakukan tindakan sesuai permintaan.

Permintaan dalam bahasa Jepang dapat disampaikan dalam beberapa penanda lingual atau bentuk tuturan. Okamoto (1992) membagi bentuk tindak tutur permintaan berdasarkan penggunaan bentuk tuturannya diantaranya kalimat imperatif, kalimat interogatif afirmatif, kalimat interogatif negatif, kalimat yang menyatakan keinginan, ungkapan permohonan, tuturan menyalahkan orang lain, bentuk honorifiks, kalimat deklaratif berupa pernyataan kondisi, dan kalimat interogatif berupa menanyakan kondisi yang merujuk pada permintaan tidak langsung bermakna implisit. Selain Okamoto (1992), Masamune (2000) pun berpendapat bahwa permintaan juga dapat disampaikan melalui penggunaan verba beri-terima (*jujudoushi*) bersama kombinasi ungkapan lainnya. Kombinasi tersebut diantaranya kombinasi verba beri-terima dengan ungkapan kemampuan, kombinasi verba beri-terima dengan ungkapan dugaan, kombinasi verba beri-terima dengan ungkapan keinginan *~tai* dan *~hoshii*, penggunaan ungkapan permohonan *negau*, serta kombinasi verba beri-terima dengan ekspresi lainnya sebagai modifikasi permintaan tidak langsung disertai pemahaman konteks.

Sementara itu, Kaiser et al dalam buku *Japanese: a Comprehensive Grammar* (2002) menunjukkan penanda lingual permintaan diantaranya *~te/naide kudasai*, *~sasete kudasai*, *~te/naide kure*, *~te kuretamae*, *~te kudasaru*, *~te moraeru*, *~te morau*, *~te itadakemasu ka*, *~te itadakemasen ka*, *~te moraemasenka*, *~te itadakeru*, *~te itadakitai*, *~te itadakenaideshou ka*, *~te*

hoshii, *onegau* dan *choudai*. Berdasarkan penjabaran di atas, menunjukkan bahwa permintaan dapat disampaikan melalui berbagai bentuk dan pemahaman konteks tertentu.

Penggunaan penanda lingual dan bentuk tuturan yang dijabarkan di atas merupakan wujud dari penyampaian permintaan. Blum-Kulka dan Olshtain (1984) membagi permintaan dalam tiga tingkat klasifikasi berdasarkan tingkat keterusterangan penyampaiannya, yaitu permintaan langsung, permintaan tidak langsung konvensional, dan permintaan tidak langsung nonkonvensional. Pembagian tersebut didasarkan pada struktur kebahasaan dan kejelasan makna permintaan. Berdasarkan ketiga klasifikasi tersebut, Blum-Kulka dan Olshtain (1984) membaginya kembali dalam 9 tipe strategi permintaan. Dalam permintaan langsung, Blum-Kulka dan Olshtain (1984) membagi tipe strategi menjadi *mood derivable* (penggunaan kalimat imperatif), *explicit performative* (penggunaan kalimat performatif), *want statement* (penggunaan kalimat menyatakan keinginan), *locution derivable* (penekanan pada lokusi/kewajiban), dan *hedged performative* (penggunaan kalimat performatif yang dimodifikasi). Berdasarkan strateginya, permintaan tidak langsung konvensional terbagi menjadi tipe strategi *suggestory formulae* (penggunaan kalimat yang menyatakan sugesti/saran) dan *references to preparatory conditions* (penggunaan kalimat menanyakan kemampuan). Sedangkan, permintaan tidak langsung nonkonvensional terbagi menjadi tipe strategi *strong hints* (petunjuk kuat) dan *mild hints* (petunjuk halus).

Selain penerapan bentuk dan strategi permintaan, dapat dikaji pula bentuk respons yang diberikan terhadap permintaan. Masyarakat Jepang memiliki berbagai bentuk respons terhadap permintaan dan tidak jarang menunjukkan keambiguitasan. Pada penelitian berbahasa Jepang yang dilakukan oleh Izaki (2000) dengan judul *“Sesshoku Bamen ni Okeru “Irai” no Sutoratejii Nihonjin to Furansujin (Nihongo Gakushuusha no Baai)”*, Izaki membahas mengenai struktur permintaan dan strategi kesantunan yang digunakan dengan membandingkan penutur asli bahasa Jepang dengan pembelajar bahasa Jepang asal Prancis. Pada penelitian Izaki (2000) sedikit menyinggung respons penutur asli bahasa Jepang yang sulit dipahami bagi pembelajar asal Prancis. Hal ini disebabkan oleh penutur asli bahasa Jepang sering menunjukkan ketidaklangsungan makna responsnya sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan kesulitan memprediksi maknanya bagi pembelajar bahasa Jepang asal Prancis. Namun, pada penelitian Izaki (2000) hal ini belum begitu dijelaskan selain dari ditemukan penggunaan ungkapan seperti “*んだけど*” atau ungkapan seperti “*うん*” dan “*ううん*” sebagai respons dari penutur asli bahasa Jepang.

Respons umum yang dipahami secara universal sebagai bentuk respons positif terhadap permintaan dalam bahasa Jepang, diantaranya ditandai dengan kata “*はい*” atau “*分かりました*” sedangkan respons negatif umumnya ditandai dengan kata “*いいえ*”. Namun, bergantung pada konteks, terkadang masyarakat Jepang tidak menunjukkan respons positif maupun negatifnya secara langsung. Menurut Iqbal (2018:125) dalam artikel penelitian berjudul “Budaya Komunikasi dalam Masyarakat Jepang”, hal

tersebut berkaitan dengan budaya Jepang yang menjaga jarak sosial dan keseimbangan dalam interaksi sosial dan komunikasi. Hal ini dilakukan untuk menghindari konfrontasi pada percakapan.

Berdasarkan bentuk responsnya, Harvey dan Smith (1977) membagi respons menjadi dua jenis yaitu bentuk respons positif dan negatif. Sementara itu, berdasarkan cara penyampaian responsnya, Mulyana (2012) membagi respons menjadi dua bentuk yaitu respons verbal dan respons nonverbal. Respons verbal mencakup dari segi kebahasaan sedangkan respons nonverbal dapat ditunjukkan melalui ekspresi, gerak tubuh, gestur, intonasi dan lainnya. Kemudian, jika ditinjau secara spesifik pada respons terhadap permintaan, Li (2004) membagi respons menjadi dua jenis yaitu respons penerimaan dan penolakan. Menurut Li (2004:42), ketika melakukan penolakan terhadap permintaan, masyarakat Jepang cenderung menghindari berterus terang untuk mengatakan “tidak”. Begitu pun dalam penerimaan, selain banyaknya penanda bentuk respons penerimaan secara langsung adapun bentuk respons penerimaan yang tidak langsung menunjukkan penerimaan.

Sebagai contoh, berikut tindak tutur permintaan beserta responsnya yang muncul pada percakapan dalam salah satu serial drama:

顧客 : ここイラスト...これに変われへん?

Klien : ‘Ilustrasi yang ini...bisa diubah menjadi ini?’

秋葉 : え?イラストとかいいたらデザインも全部かわえなんでしょう?

Akiha : ‘Eh, kalau mengubah ilustrasi ini jadi mengubah semuanya, kan?’

(Drama *Konin Todoke ni Han o Oshita Dake Desu ga* episode 1, 4.36 - 4.45)

Konteks percakapan di atas ketika tokoh perempuan bernama Akiha bertemu dengan klien yang memesan jasa desain poster kepadanya. Klien tersebut menunjukkan contoh desain poster lain kepada Akiha dan memintanya mengganti desain yang sebelumnya sudah Akiha buat menjadi seperti contoh desain yang dibawanya.

Pada percakapan di atas menunjukkan bentuk permintaan tidak langsung melalui kalimat interogatif afirmatif menunjukkan strategi permintaan menanyakan kemampuan atau *references to preparatory conditions* oleh Blum-Kulka dan Olshtain (1984). Hal ini ditunjukkan dengan tuturan “ここイラスト...これに変われへん?” yang bermakna klien menanyakan kepada Akiha apakah dapat mengubah ilustrasi yang ditunjukkannya. Sementara itu, respons yang diberikan Akiha berupa seolah menanyakan kembali permintaan, sekilas tidak menunjukkan adanya penerimaan atau penolakan secara langsung. Namun, jika dikaitkan dengan konteks, berdasarkan pendapat Li (2004), respons Akiha termasuk dalam respons penolakan tidak langsung dengan kalimat tanya yang ditunjukkan melalui pertanyaan konfirmasi pada tuturan “え?イラストとかいいいたらデザインも全部かわえなんでしょう?”. Kemudian, dikaitkan dengan pendapat Harvey dan Smith (1977), respons Akiha berupa penolakan tidak langsung termasuk dalam bentuk respons negatif.

Berdasarkan contoh di atas, menunjukkan bahwa permintaan dapat disampaikan melalui berbagai bentuk tuturan dan penanda lingual berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya. Respons yang diberikan terhadap permintaan pun tidak selalu menunjukkan respons positif berupa

penerimaan. Terdapat kemungkinan mendapat respons negatif berupa penolakan yang disampaikan secara tidak langsung.

Penelitian ini menggunakan Film *Bullet Train Explosion* sebagai objek penelitian. Film *Bullet Train Explosion* merupakan film dengan genre *thriller*, drama, dan aksi dan tayang di platform *streaming* digital *Netflix* dengan jumlah penonton sekitar 33 juta penonton. Film ini mendapat *rating* 72% dari 100% oleh penonton pada situs *Rotten Tomatoes*. Film *Bullet Train Explosion* bercerita tentang sebuah kereta cepat bernama Tohoku Shinkansen Hayabusa 5060B yang membawa penumpang dari stasiun Shin Aomori ke Tokyo. Namun, dalam perjalanan, Takaichi, kondektur kereta tersebut mendapatkan pesan bahwa terdapat sebuah bom yang tertanam di kereta. Takaichi bersama seluruh petugas, penumpang di dalam kereta, dan petugas di stasiun berusaha mencari solusi untuk penyelamatan sepanjang perjalanan. Film ini menghadirkan gambaran pekerjaan jasa transportasi yaitu kereta cepat di Jepang dalam menghadapi masalah dan kesulitan. Tidak hanya menghadirkan ketegangan, film *Bullet Train Explosion* menunjukkan realitas dunia kerja dalam pelayanan jasa transportasi di Jepang, tentang budaya komunikasi masyarakat Jepang dalam pelayanan jasa transportasi yang saling menghormati dan mempertimbangkan ketepatan.

Kemudian, film ini menunjukkan situasi yang cenderung mendesak, mengalami kesulitan, atau tidak kondusif serta adanya hierarki sosial atau relasi kuasa pada tokoh-tokohnya. Melalui faktor situasi dan hubungan antar tokoh tersebut, dapat melihat penerapan bentuk dan strategi permintaan dan hubungannya dengan konteks serta hubungan sosial penutur dan mitra tutur.

Oleh sebab itu, dengan kecenderungan situasi tersebut menarik untuk melihat penggunaan bentuk dan strategi permintaan serta respons yang diberikan terhadap tuturan permintaan.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan tindak tutur permintaan sudah cukup banyak dilakukan, tetapi untuk penelitian yang mengaitkan permintaan dengan respons secara spesifik masih memiliki keterbatasan. Indraswari dan Ardiati dalam penelitiannya yang berjudul “Kesantunan Pragmatik *Irai Hyougen* Bahasa Jepang pada Acara Berita Asaichi” (2019), menganalisis bagaimana kesantunan yang digunakan dalam ungkapan permintaan atau *irai hyougen* pada acara berita Jepang. Dalam penelitiannya, Indraswari dan Ardiati berfokus pada klasifikasi bentuk *irai hyougen* dan strategi kesantunan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Tanamas pada tahun 2021 dalam skripsi yang berjudul “Penggunaan Tindak Tutur Direktif Langsung dan respons dalam Manga Shingeki no Kyojin Chapter 84”. Tanamas meneliti terkait bentuk tindak tutur direktif langsung secara menyeluruh diantaranya tuturan perintah, permintaan, izin, larangan, dan anjuran. Kemudian, penelitian tersebut membahas terkait respons mitra tutur setelah mendapatkan tuturan direktif. Hal yang berbeda dari penelitian ini dengan penelitian terlihat dari spesifikasi pemilihan tindak tutur direktif permintaan sebagai fokus penelitian mencakup pada permintaan langsung dan tidak langsung. Dalam kajian respons, Tanamas hanya melihat dari segi bentuk positif dan negatif serta bentuk verbal dan nonverbal saja tidak menggali lebih dalam secara pragmatik alasan respons tersebut mengarah pada bentuk positif dan negatif.

Penelitian lainnya juga pernah dilakukan dengan fokus tindak tutur penolakan oleh Amalia dan Hendar (2024) dengan judul “Tindak Tutur Penolakan dalam Keluarga pada Drama *Kyou Mo Iyagarase Bentou*: Kajian Pragmatik”. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Amalia dan Hendar adalah adanya pembahasan terkait penolakan dan didasarkan pada budaya komunikasi masyarakat Jepang yang terkadang menunjukkan keambiguitasan. Namun, Penelitian Amalia dan Hendar menjadikan penolakan sebagai fokus utama dan melihat penolakan dalam sudut pandang tindak tutur sendiri tanpa memperhatikan bentuk tuturan yang mendasari penolakan tersebut. Sementara itu, posisi penelitian ini melihat penolakan sebagai salah satu bentuk respons yang dikaitkan pada suatu tuturan permintaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, ditemukan celah penelitian pada pembahasan tindak tutur permintaan dengan respons terhadap tuturan permintaan secara spesifik sebagai satu elemen yang berkaitan. Beberapa penelitian terdahulu hanya berkaitan dengan bentuk tindak tutur permintaan ataupun strategi kesantunan permintaan. Sementara itu, bentuk respons terhadap tuturan permintaan hanya sebatas klasifikasi positif dan negatif ataupun verbal dan nonverbal. Kajian respons tersebut tanpa analisis secara pragmatik atau kebahasaannya sebagai alasan respons termasuk dalam bentuk positif atau negatif berdasarkan sudut pandang penerimaan atau penolakan. Dengan demikian, beragamnya bentuk tuturan permintaan dalam bahasa Jepang, serta masih sedikitnya penelitian yang juga melihat bentuk

respons terhadap permintaan pada media film untuk melihat dinamika komunikasi secara utuh menjadi alasan penelitian ini dilakukan.

Budaya komunikasi masyarakat Jepang yang terkadang tidak berterus terang sehingga perlu pemahaman lebih mengenai tindak tutur permintaan dan respons menjadi urgensi dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, kajian tindak tutur permintaan dalam penelitian ini pun tidak hanya terbatas pada bentuk tindak tutur permintaan, tetapi juga pada strategi permintaan serta respons yang diberikan terhadap permintaan dalam dinamika komunikasi secara utuh. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan berbagai jenis bentuk dan strategi permintaan serta respons yang diberikan terhadap tuturan permintaan dalam bahasa Jepang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam kajian pragmatik bahasa Jepang terutama pada kajian antara hubungan penerapan bentuk dan strategi permintaan serta respons yang diberikan terhadap tuturan permintaan. Kemudian, temuan mengenai bentuk respons pada penelitian ini baik dalam bentuk penerimaan dan penolakan dapat menjadi referensi pada kehidupan sehari-hari maupun lingkungan pekerjaan yang banyak menunjukkan tindak tutur permintaan dalam interaksi komunikasinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan strategi permintaan pada film *Bullet Train Explosion*?

2. Bagaimana bentuk respons terhadap tuturan permintaan pada film *Bullet Train Explosion*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah disebutkan di atas maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk dan strategi permintaan pada film *Bullet Train Explosion*.
2. Mendeskripsikan bentuk respons mitra tutur terhadap tuturan permintaan pada film *Bullet Train Explosion*.

1.4 Batasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan penelitian ini pada beberapa hal untuk menjaga fokus penelitian. Penelitian ini memiliki batasan pada objek penelitian yaitu pada film *Bullet Train Explosion*. Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai bentuk dan strategi tindak tutur permintaan, serta respons terhadap permintaan. Bentuk tindak tutur permintaan dikaji berdasarkan Okamoto (1992). Kajian strategi permintaan pada penelitian ini didasarkan pada hasil identifikasi dan analisis bentuk tindak tutur permintaan. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan penggunaan bentuk tindak tutur permintaan dalam bahasa Jepang dengan penggunaan strategi permintaan berdasarkan Blum-Kulka dan Olshtain (1984). Dengan adanya pembatasan pada bentuk dan strategi permintaan tersebut maka tindak tutur direktif lainnya yang

memiliki makna dan fungsi selain permintaan dan tindak tutur di luar jenis tindak tutur direktif tidak dikaji dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga mengkaji mengenai respons terhadap permintaan. Data penelitian ini dibatasi hanya pada tindak tutur permintaan yang disertai dengan respons sehingga data tindak tutur permintaan yang tidak mendapatkan respons dari mitra tutur tidak dikaji dalam penelitian ini. Dengan adanya pembatasan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini diharapkan dapat sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini tidak hanya melihat tindak tutur permintaan dari sudut pandang penutur saja tetapi melihat juga bagaimana dampak yang diberikan tuturan permintaan oleh penutur kepada mitra tutur. Penelitian ini mengaitkan penerapan bentuk tindak tutur permintaan dengan strategi permintaan dan respons yang didapatkan dari penggunaan bentuk dan strategi permintaan tertentu. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai keragaman bentuk tindak tutur permintaan, strategi permintaan dan respons terhadap tuturan permintaan dalam bahasa Jepang, khususnya dalam kajian pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan referensi terkait penelitian bentuk tindak tutur permintaan terkait strategi permintaan. Begitu pun dalam kajian respons terhadap tuturan permintaan pada budaya komunikasi Jepang khususnya penerapannya dalam kehidupan sehari-hari maupun lingkungan pekerjaan. Sehingga, dapat membantu pembelajar bahasa Jepang maupun pekerja di Jepang untuk memilih atau menentukan bentuk respons yang dapat diberikan terhadap permintaan disertai pertimbangan pada situasi dan hubungan sosial.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Keaslian penelitian ini berasal dari beberapa penelitian terdahulu dengan tema, fokus, dan karakteristik serupa yaitu dalam bidang yang berkaitan dengan tindak tutur permintaan dan respons terhadap permintaan. Walaupun memiliki perbedaan dalam segi objek, fokus, atau analisis, tetapi penelitian sebelumnya menjadi acuan terbentuknya penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada bentuk tindak tutur, strategi permintaan dan respons terhadap tuturan permintaan dalam film *Bullet Train Explosion*.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya penelitian oleh Indraswari dan Ardiati (2019), Tanamas (2021), serta Amalia dan Hendar (2024). Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Indraswari dan Ardiati (2019) terletak pada pendekatan pragmatik dan fokus pada permintaan atau *irai*. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan

penelitian Indraswari dan Ardiati terletak pada fokusnya dan objek kajian yaitu pada penelitian Indraswari dan Ardiati membahas kesantunan pada *irai hyougen*. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada tindak tutur permintaan meliputi bentuk dan strategi permintaan serta respons terhadap tuturan permintaan.

Bentuk *irai hyougen* pada penelitian Indraswari dan Ardiati juga menjadi referensi peneliti dalam mengkaji bentuk tindak tutur permintaan. Selain itu, penelitian Indraswari dan Ardiati yang hanya mengarah pada bentuk permintaan dan kesantunan permintaan, menjadi dasar peneliti untuk menemukan celah pengkajian respons terhadap permintaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat melengkapi kajian dari penelitian Indraswari dan Ardiati dalam sudut pandang strategi permintaan dan respons terhadap tuturan permintaan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Tanamas (2021) dengan fokus penelitian pada bentuk tindak tutur direktif langsung secara menyeluruh diantaranya tuturan perintah, permintaan, izin, larangan, dan saran, serta respons terhadap tindak tutur direktif. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Tanamas terletak pada tindak tutur direktif dan respons. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Tanamas terletak pada fokus penelitian ini yang lebih mengerucut pada tindak tutur permintaan khususnya bentuk dan strategi permintaan serta respons terhadap tuturan permintaan. Pada bagian respons terhadap permintaan, Tanamas hanya mengkajinya dalam klasifikasi respons positif dan negatif tetapi tidak menganalisis alasan serta makna

responsnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian respons dan segi spesifikasi fokus penelitian.

Selanjutnya, penelitian ini dengan penelitian Amalia dan Hendar (2024) memiliki persamaan yaitu adanya pembahasan terkait penolakan dan didasarkan pada budaya komunikasi masyarakat Jepang yang terkadang menunjukkan ambiguitas. Namun, perbedaan penelitian Amalia dan Hendar (2024) dengan penelitian ini adalah dari cara pandang penolakan sebagai tindak tutur sendiri tanpa memperhatikan bentuk tuturan yang mendasari adanya penolakan tersebut. Sementara itu, penelitian ini melihat penolakan dalam sudut pandang sebagai salah satu bentuk respons terhadap permintaan, sedangkan Amalia dan Hendar melihat penolakan secara umum tidak spesifik pada penolakan terhadap permintaan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penelitian tindak tutur permintaan telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus, diantaranya bentuk tindak tutur, strategi kesantunan, dan juga respons terhadap tuturan. Beberapa penelitian-penelitian terdahulu pun saling melengkapi, tetapi masih ditemukan keterbatasan dan celah penelitian pada penerapan strategi permintaan oleh Blum-Kulka dan Olshtain (1984). Pada penelitian-penelitian terdahulu mengaitkan tuturan permintaan dengan strategi kesantunan yang menekankan pada kajian sosiolinguistik berkaitan dengan alasan sosial dari penggunaan bentuk tuturan permintaan. Pada penelitian ini penerapan teori strategi permintaan Blum-Kulka dan Olshtain (1984) berkaitan dengan kejelasan makna permintaan sekaligus melihat struktur gramatikal dari bentuk tuturan permintaan dan hubungannya dengan konteks sosial.

Kemudian, kajian mengenai respons terhadap permintaan cenderung terbatas pada respons verbal-nonverbal dan bentuk respons positif-negatif. Tidak hanya itu, penelitian terdahulu cenderung berfokus pada bentuk penolakan. Hal ini berkaitan dengan budaya komunikasi masyarakat Jepang yang menjaga keseimbangan sosial. Padahal penerimaan sebagai bentuk respons juga tidak hanya sekedar menyatakan “iya” tetapi juga dapat ditunjukkan dengan berbagai ekspresi atau ungkapan yang masih belum dikaji secara mendalam.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini menunjukkan perbedaan pada batasan dan fokus penelitian yaitu mengenai tindak tutur permintaan dan respons terhadap tuturan permintaan dengan fokus pada kajian bentuk tindak tutur, strategi permintaan dan respons. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dalam kajian pragmatik terutama pada kajian tindak tutur permintaan pada dinamika komunikasi secara utuh. Penelitian ini tidak hanya melihat tindak tutur permintaan dari sudut pandang penutur saja tetapi juga melihat dampak yang diberikan tuturan permintaan oleh penutur kepada mitra tutur. Penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam kajian respons terhadap permintaan yang penerapannya dibutuhkan dalam komunikasi sehari-hari maupun pekerjaan. Dengan demikian, respons mitra tutur turut menjadi bagian yang dikaji untuk melihat kesesuaian respons dengan harapan penutur.